Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Z Dalam Mengonsumsi Madu Di FPPK Universitas Bangka Belitung

Factors that Influence Generation Z in Consuming Honey at FPPK Bangka Belitung University

Risqah Muthia¹⁾, Evahelda^{2)*}, Yulia¹⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

²⁾ Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: evaheldaubb@gmail.com

Received February 2025, Accepted June 2025, Published July 2025

ABSTRAK

Madu merupakan salah satu bahan alami yang memiliki banyak manfaat untuk tubuh sehingga sering dijadikan sebagai suplemen kesehatan. Generasi Z termasuk kedalam generasi yang memerlukan tambahan suplemen untuk membantu dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi karakteristik generasi Z sebagai konsumen madu di FPPK Universitas Bangka Belitung, (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi generasi Z dalam mengonsumsi madu di FPPK Universitas Bangka Belitung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan pendekatan purposive sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa dengan kriteria pernah mengonsumsi madu. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan kuesioner terbuka kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik konsumen madu sebagian besar berusia 21-22 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki uang saku Rp500.000-Rp1.000.000, mengonsumsi madu pada waktu tidak menentu, frekuensi konsumsi 1-2 kali per bulan, pada takaran 2 sendok makan per konsumsi. Dalam hal harga, mahasiswa cenderung memilih madu dengan rentang harga >Rp50.000-Rp100.000 yang didapat dari orang tua/keluarga atau dari pasar swalayan. (2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi madu oleh generasi Z di FPPK Universitas Bangka Belitung yaitu kelas sosial, kebiasaan, pengetahuan kesehatan, dan atribut produk. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh yaitu uang saku dan lokasi.

Kata kunci: madu; karakteristik konsumen; konsumsi madu

ABSTRACT

Honey is one of the natural ingredients that has many benefits for the body, making it often used as a health supplement. Generation Z is part of a generation that requires additional supplements to support their academic and non-academic activities. This study aims to: (1) Identify the characteristics of Generation Z as honey consumers at FPPK, Universitas Bangka Belitung, (2) Analyze the factors influencing Generation Z in consuming honey at FPPK, Universitas Bangka Belitung. The research method used is a survey method with a purposive sampling approach. The sample size in this study consists of 100 students who have consumed honey. Data were collected through structured interviews and open-ended questionnaires, then analyzed using a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that: (1) The characteristics of honey consumers are mostly students aged 21-22 years, predominantly female, with a monthly allowance ranging from Rp500,000 to Rp1,000,000. They consume honey irregularly, with a frequency of 1-2 times per month and a dosage of 2 tablespoons per consumption. In terms of price, students tend to choose honey within the price range of >Rp50,000-Rp100,000, which is obtained from parents/family or supermarkets. (2) The factors influencing the consumption of honey among Generation Z at FPPK, Universitas Bangka Belitung, include social class, habits, health knowledge, and product attributes. Meanwhile, factors that do not influence honey consumption are monthly allowance and location.

Keywords: honey; consumer characteristics; honey consumption

PENDAHULUAN

Saat ini, konsumsi makanan dan minuman cepat saji (*fast food*) semakin meningkat di kalangan generasi Z, termasuk mahasiswa (Hanif *et al.*, 2016). Generasi Z menganggap *fast food* lebih modern karena menawarkan variasi rasa yang beragam, harga yang terjangkau, visual yang menarik, pelayanan yang cepat serta proses penyajiannya yang cenderung singkat dan biasanya dijual di tempat yang nyaman untuk berkumpul bersama teman maupun keluarga (Anshari, 2019). Pada umumnya *fast food* mengandung protein, kalori dan lemak yang tinggi, serta bahan tambahan pangan seperti pengawet, pewarna, dan pemanis (Setyawati *et al.*, 2016), sehingga jika dikonsumsi secara berulang dan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan terjadinya penyakit degeneratif (seperti jantung, obesitas, diabetes, hipertensi, dan lain-lain) pada orang yang mengkonsumsinya (Pamelia, 2018). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah dengan tingkat obesitas tinggi (Tambun *et al.*, 2020).

Tingginya tingkat konsumsi makanan dan minuman cepat saji pada generasi Z menyebabkan diperlukannya kesadaran kesehatan serta pengetahuan akan makanan yang sehat agar dapat mengoptimalkan prestasi, meningkatkan daya tahan tubuh, memiliki kesehatan mental yang lebih baik, memiliki konsentrasi dan kinerja yang lebih baik, serta menjadi kebiasaan sehat demi masa depan. Salah satu pangan fungsional yang memiliki banyak manfaat kesehatan adalah madu (Septiani *et al.*, 2022). Madu merupakan bahan alami yang sangat baik sebagai bahan makanan tambahan. Unsur-unsur yang terkandung di dalam madu dapat menyehatkan orang yang mengonsumsinya. Madu mengandung zat gizi dan senyawa bioaktif yang dapat menjaga fungsi organ tubuh, berperan sebagai antioksidan, antibakteri, serta meningkatkan daya tahan tubuh (Septiani *et al.*, 2022).

Meski Indonesia memiliki sumber madu yang melimpah, tingkat konsumsi madu masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara maju. Beberapa daerah penghasil madu hutan yang terkenal di Indonesia diantaranya pulau Sumbawa, Provinsi Riau (Kawasan Hutan Taman Nasional Tesso Nilo), Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara (Hadisoesilo *et al.*, 2011). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga merupakan salah satu daerah penghasil madu hutan (*Apis Dorsata*) dan madu budidaya (*Apis cerene*, *Apis mellifera*, dan *Trigona*, Sp) yang memiliki rasa manis, pahit, dan sedikit asam (Evahelda *et al.*, 2017). Namun, onsumsi madu di Bangka Belitung umumnya masih terbatas sebagai obat, bukan sebagai konsumsi harian untuk menjaga kesehatan.

Tingginya konsumsi *fast food*, meningkatnya angka obesitas, serta rendahnya kesadaran akan pola makan sehat di kalangan generasi Z di Bangka Belitung menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik generasi Z sebagai konsumen madu

serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi madu oleh mahasiswa di FPPK Universitas Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September sampai November 2024. Lokasi penelitian adalah di Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung. Jumlah mahasiswa aktif Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung tahun ajaran 2023/2024 adalah 1645 mahasiswa, namun menurut Fraenkel *et al.*, (2012) yang menyebutkan bahwa jumlah sampel minimum yaitu 100 sampel. Sehingga, sampel yang digunakan adalah 100 mahasiswa Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung dengan kriteria mahasiswa aktif dan pernah mengonsumsi madu.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu data dari hasil wawancara secara langsung terhadap responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung berupa data karakteristik responden sebagai konsumen madu serta data untuk mengetahui faktor yang berpengaruh secara dominan terhadap konsumsi madu. Data sekunder yang digunakan yaitu data yang didapatkan dari lembaga atau instansi terkait sesuai dengan judul penelitian, seperti data dari Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, publikasi dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya serta dari pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur karena peneliti sudah mengetahui informasi yang akan diperoleh dari responden yaitu mengenai karakteristik responden sebagai konsumen madu serta wawancara semi-terstruktur karena peneliti membutuhkan jawaban berdasarkan pemikiran atau pendapat sendiri dari responden mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam mengonsumsi madu. Sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka karena peneliti membutuhkan jawaban berdasarkan pendapat masing-masing responden. Peneliti melakukan pembagian kuesioner secara langsung dan melalui *google form*.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif karena responden dipilih berdasarkan kategori pernah mengonsumsi madu dengan jawaban dari pendapat atau pemikiran responden yang kemudian dirangkum oleh

peneliti. Variabel yang digunakan pada penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik konsumen madu oleh generasi Z di Universitas Bangka Belitung yaitu, usia, jenis kelamin, uang saku/bulan, waktu, frekuensi, takaran/dosis saat mengonsumsi madu, harga, sumber, dan cara memperoleh madu yang dikonsumsi. Sedangkan, variabel yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi generasi Z dalam mengonsumsi madu di FPPK Universitas Bangka Belitung yaitu, faktor uang saku, kelas sosial, kebiasaan, pengetahuan kesehatan, atribut produk, dan lokasi tempat tinggal konsumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Konsumen Madu

Responden yang diambil pada penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan Universitas Bangka Belitung sebagai konsumen madu. Karakteristik konsumen dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, uang saku/bulan, waktu konsumsi madu, frekuensi konsumsi madu, takaran konsumsi madu, rentang harga madu yang dikonsumsi, sumber madu yang dikonsumsi, dan cara memperoleh madu yang dikonsumsi.

Karakteristik konsumen (mahasiswa) madu di FPPK Universitas Bangka Belitung yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik konsumen berdasarkan usia

Usia merupakan batasan atau tingkat ukuran hidup yang memengaruhi kondisi fisik seseorang (Lia dan Yurista, 2022). Usia produktif yaitu usia 15-64 tahun (BPS, 2022), memerlukan pola hidup sehat untuk menjaga kesehatan, produktivitas, dan kualitas hidup. Pola hidup sehat yang dimaksud seperti makanan sehat dan seimbang, aktivitas fisik teratur, pengelolaan stres yang efektif, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala. Dari penjelasan di atas berarti mahasiswa memerlukan pola hidup sehat dengan usia mahasiswa yang termasuk usia produktif.

Tabel 1. Usia mahasiswa FPPK Universitas Bangka Belitung sebagai konsumen madu

No	Usia	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	17-18	0	0
2	19-20	24	24,0
3	21-22	48	48,0
4	23-24	28	28,0
Total		100	100,0

Sumber: Olah Data Primer, 2024

Usia mahasiswa yang paling banyak mengonsumsi madu yaitu mahasiswa dengan usia 21-22 tahun dengan frekuensi sejumlah 48 orang. Saat peneliti melakukan penyebaran kuesioner dan melakukan wawancara di lapangan, mahasiswa dengan rentang umur 21-22 yang paling banyak ditemui dan memenuhi kriteria untuk mengisi kuesioner, sehingga hal tersebut menjadi alasan mahasiswa dengan rentang umur 21-22 yang frekuensinya paling banyak. Pada usia 17-18 tahun frekuensinya sejumlah 0 orang karena saat peneliti melakukan penyebaran kuesioner tidak ada mahasiswa semester awal yang memenuhi kriteria

untuk mengisi kuesioner.

2. Karakteristik konsumen berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor internal kebutuhan gizi pada seseorang. Menurut Azka dan Undarwati (2025) menyatakan bahwa laki-laki cenderung menyukai makanan yang tinggi lemak, karbohidrat, protein, gula dan alkohol, sedangkan perempuan lebih menyukai makanan sehat seperti buah, sayur, dan produk rendah lemak.

Tabel 2. Jenis kelamin mahasiswa FPPK Universitas Bangka Belitung sebagai konsumen madu

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	21	21,0
2	Perempuan	79	79,0
Total		100	100,0

Sumber: Olah Data Primer, 2024

Jenis kelamin terbanyak yaitu terdapat pada jenis kelamin perempuan dengan frekuensi sejumlah 79 orang. Saat peneliti melakukan penyebaran kuesioner dan melakukan wawancara, didapatkan bahwa mahasiswa lebih memenuhi kriteria untuk dijadikan responden karena lebih banyak mahasiswi yang pernah bahkan rutin mengonsumsi madu. Hal ini sejalan dengan penelitian Selmi., *et al* (2020) tentang segmentasi konsumen madu yang menyatakan bahwa 62% konsumen madu merupakan wanita dan juga didukung oleh penelitian Neto *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa konsumen madu didominasi oleh perempuan.

3. Karakteristik konsumen berdasarkan uang saku/bulan

Penghasilan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Konsumsi memiliki hubungan dengan aktivitas untuk belanja barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya (Zulkarnain dan Murwiati, 2022). Namun, pada penelitian ini dikarenakan respondennya adalah mahasiswa sehingga digunakan uang saku sebagai pengganti penghasilan. Uang saku merupakan sejumlah uang yang diterima seseorang pada rentang waktu tertentu, yang biasanya didapatkan dari pemberian orang tua, beasiswa, ataupun dari bekerja (Parmini dan Hernowo, 2023).

Tabel 3. Uang saku/bulan mahasiswa FPPK Universitas Bangka Belitung sebagai konsumen madu

No	Uang saku/bulan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Rp500.000- Rp1.000.000	48	48,0
2	>Rp1.000.000- Rp1.500.000	24	24,0
3	>Rp1.500.000- Rp2.000.000	18	18,0
4	>Rp2.000.000- Rp2.500.000	7	7,0
5	>Rp2.500.000	3	3,0
Total		100	100,0

Sumber: Olah Data Primer, 2024

Responden mahasiswa yang paling banyak mengonsumsi madu adalah mahasiswa dengan uang saku Rp500.000-Rp1.000.000/bulan dengan frekuensi sejumlah 48 orang. Kebanyakan mahasiswa mengonsumsi madu yang telah disediakan oleh orang tua/keluarga sehingga walaupun uang saku sedikit mereka masih tetap dapat

mengonsumsi madu. Harga madu yang terjangkau merupakan bagian dalam bauran pemasaran produk madu yang dijual, sehingga dapat memengaruhi keputusan pembelian (Nengsi *et al.*, 2022).

4. Karakteristik konsumen berdasarkan waktu konsumsi madu

Konsumsi madu dapat dilakukan pada waktu kapan saja tergantung dari keinginan dan kebutuhan tiap orang.

Tabel 4. Waktu konsumsi madu oleh mahasiswa FPPK Universitas Bangka Belitung sebagai konsumen madu

No	Waktu Konsumsi Madu	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Pagi hari	34	34,0
2	Siang hari	0	0
3	Malam hari	5	5,0
4	Tidak menentu	61	61,0
Total		100	100,0

Sumber: Olah Data Primer, 2024

Berdasarkan 100 responden mahasiswa yang mengonsumsi madu, pada pilihan tidak menentu mendapatkan frekuensi terbanyak sejumlah 61 orang. Tidak menentu artinya mahasiswa dapat mengonsumsi madu pada pagi atau siang ataupun malam hari tergantung keinginan. Waktu terbaik untuk mengonsumsi madu adalah sebaiknya sebelum tidur, saat keadaan lelah ataupun saat sakit (Akanda *et al.*, 2024).

5. Karakteristik konsumen berdasarkan frekuensi konsumsi madu

Frekuensi konsumsi atau frekuensi makan merupakan jumlah seseorang makan atau mengonsumsi makanan dalam sehari. Pada penelitian ini dilihat frekuensi atau seberapa sering mahasiswa mengonsumsi madu. Menurut penelitian Testa *et al.*, (2019), tingkat frekuensi konsumsi madu terbagi menjadi 3 kategori, yaitu: a. Rendah (frekuensi konsumsi madu kurang dari dua kali sebulan); b. Sedang (frekuensi konsumsi madu antara 3 sampai 4 kali per bulan); dan c. Tinggi (frekuensi konsumsi madu lebih dari 4 kali per bulan).

Tabel 5. Frekuensi konsumsi madu oleh mahasiswa FPPK Universitas Bangka Belitung sebagai konsumen madu

No	Frekuensi Konsumsi Madu	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1-2 kali per bulan	42	42,0
2	3-4 kali per bulan	40	40,0
3	>4 kali per bulan	18	18,0
Total		100	100,0

Sumber: Olah Data Primer, 2024

Frekuensi konsumsi madu tertinggi yaitu 1-2 kali per bulan sejumlah 42 orang dengan persentase 42% yang termasuk dalam kategori rendah. Responden lebih banyak menjawab frekuensi 1-2 kali per bulan karena responden berpikir mengonsumsi madu tidak wajib dan lebih suka mengonsumsi makanan serta minuman kekinian. Selain itu, responden juga memiliki banyak kegiatan sehingga tidak ingat untuk mengonsumsi madu.

6. Karakteristik konsumen berdasarkan takaran

konsumsi madu

Madu merupakan gula tambahan di mana asupan harian gula tambahan yang dibutuhkan perempuan yaitu dibawah 100 kalori per hari dan laki laki 150 kalori per hari. Satu sendok makan madu mengandung sekitar 64 kalori dan 17 gram gula.

Tabel 6. Takaran konsumsi madu oleh mahasiswa FPPK Universitas Bangka Belitung sebagai konsumen madu

No	Takaran Konsumsi Madu	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1 sendok makan	39	39,0
2	2 sendok makan	43	43,0
3	3 sendok makan	17	17,0
4	4 sendok makan	1	1,0
Total		100	100,0

Sumber: Olah Data Primer, 2024

Takaran konsumsi madu terbanyak yaitu 2 sendok makan dengan frekuensi sejumlah 43 orang. Takaran terbaik konsumsi madu yaitu 1-2 sendok makan untuk perempuan karena perempuan memerlukan gula tambahan 100 kalori per hari dan 2-3 sendok makan untuk laki-laki karena laki-laki memerlukan gula tambahan 150 kalori per hari. Responden paling banyak menjawab 2 sendok makan karena menurut responden takaran tersebut merupakan takaran yang paling tepat karena tidak terlalu banyak namun juga tidak sedikit. Konsumsi madu yang berlebihan dapat mengakibatkan efek samping terlebih pada orang tua dan anak-anak (Akanda *et al.*, 2024).

7. Karakteristik konsumen berdasarkan rantang harga madu yang dikonsumsi

Harga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam keputusan konsumsi seseorang.

Tabel 7. Harga madu yang dikonsumsi mahasiswa FPPK Universitas Bangka Belitung sebagai konsumen madu

No	Harga Madu	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Rp1.000-Rp25.000	7	7,0
2	>Rp25.000- Rp50.000	22	22,0
3	>Rp50.000- Rp75.000	25	25,0
4	>Rp75.000- Rp100.000	25	25,0
5	>Rp100.000	21	21,0
Total		100	100,0

Sumber: Olah Data Primer, 2024

Harga madu yang paling banyak dikonsumsi yaitu madu dengan harga >Rp50.000- Rp100.000 sejumlah 25 orang. Responden lebih banyak menjawab harga madu pada rantang harga tersebut karena menurut responden madu pada rantang harga tersebut merupakan madu yang kualitasnya sudah bagus dengan harga yang tepat karena tidak mahal dan juga tidak murah.

8. Karakteristik konsumen berdasarkan sumber madu yang dikonsumsi

Madu yang dikonsumsi mahasiswa dapat bersumber dari membeli sendiri ataupun dibeli oleh orang tua/keluarga.

Tabel 8. Sumber madu yang dikonsumsi mahasiswa FPPK

Universitas Bangka Belitung sebagai konsumen madu

No	Sumber Madu	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Membeli sendiri	21	21,0
2	Dibeli orang tua/keluarga	79	79,0
Total		100	100,0

Sumber: Olah Data Primer, 2024

Berdasarkan 100 responden mahasiswa, 75 orang mengonsumsi madu yang dibeli oleh orang tua/keluarganya. Hal ini terjadi karena mengonsumsi madu merupakan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga sehingga madu telah disediakan oleh orang tua/keluarga dan responden dapat langsung mengonsumsi kapan saja.

9. Karakteristik konsumen berdasarkan cara memperoleh madu yang dikonsumsi

Saat ini madu sudah dapat diperoleh atau dibeli diberbagai tempat. Ketersediaan madu sudah tidak terbatas. Namun, pemilihan madu harus diperhatikan jika ingin mengonsumsi madu yang berkualitas baik.

Tabel 9. Cara memperoleh madu yang dikonsumsi oleh mahasiswa FPPK Universitas Bangka Belitung sebagai konsumen madu

No	Cara Memperoleh Madu	Frekuensi (Orang)	Persen tase (%)
1	Membeli di <i>e-commerce</i>	7	7,0
2	Membeli di pasar swalayan/pasar modern	28	28,0
3	Membeli di pasar tradisional	16	16,0
4	Membeli di toko khusus penjualan madu	25	25,0
5	Membeli di peternak madu	24	24,0
Total		100	100,0

Sumber: Olah Data Primer, 2024

Kebanyakan responden membeli madu di pasar swalayan/pasar modern sejumlah 28 orang. Pilihan membeli di pasar swalayan atau pasar modern menjadi pilihan yang paling banyak dipilih karena responden dapat memperoleh madu dengan mudah, cepat, dan efisien di pasar swalayan atau pasar modern. Madu yang beredar di pasaran biasanya menyediakan informasi berupa label pada kemasan madu. Informasi yang jelas terkait komponen dan komposisi madu dapat membantu konsumen untuk menentukan kualitas produk madu. Informasi yang dibaca oleh konsumen melalui label produk akan mempengaruhi persepsi konsumen sehingga dapat mengubah perilaku pembelian selanjutnya (Wildiana *et al.*, 2023).

Pilihan paling sedikit yaitu membeli di *e-commerce*, responden yang membeli di *e-commerce* berpikir tidak perlu susah untuk pergi keluar untuk membeli madu, dapat dibeli dirumah menggunakan handphone dan tinggal menunggu barang datang. Hal ini dikarenakan belanja online memiliki manfaat tersendiri bagi konsumennya yaitu hemat, baik

hemat waktu, biaya, maupun tenaga, serta terjamin kualitas barangnya (Parmini dan Hernowo, 2023). Namun, kekurangannya yaitu sulit untuk melihat kualitasnya secara langsung.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Generasi Z dalam Mengonsumsi Madu di FPPK Universitas Bangka Belitung

1. Faktor Uang Saku

Faktor uang saku sering dianggap sebagai penentu utama dalam keputusan pembelian/belanja mahasiswa. Hal ini dikarenakan uang saku dapat digunakan untuk membeli produk yang diinginkan (Parmini dan Hernowo, 2023). Namun, berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa uang saku mahasiswa tidak berpengaruh terhadap konsumsi madu. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor utama: kebiasaan konsumsi yang bergantung pada orang tua, preferensi terhadap makanan dan minuman cepat saji, serta anggapan bahwa madu bukan kebutuhan primer.

Pertama, kebiasaan konsumsi madu mahasiswa bergantung pada orang tua. Mayoritas responden mengonsumsi madu yang dibeli oleh keluarga mereka, baik yang tinggal bersama orang tua maupun anak kos yang mendapat kiriman dari rumah. Karena madu sudah tersedia tanpa perlu mereka beli sendiri, uang saku tidak menjadi faktor penentu konsumsi.

Kedua, mahasiswa lebih memilih makanan dan minuman cepat saji. Gaya hidup praktis dan ketertarikan terhadap tren kuliner membuat mereka lebih sering membelanjakan uang saku untuk *fast food* atau makanan kekinian yang lebih mudah ditemukan, terjangkau, dan sesuai dengan gaya hidup sosial mereka, dibandingkan membeli produk kesehatan seperti madu.

Ketiga, madu tidak dianggap sebagai kebutuhan primer. Kesadaran kesehatan mahasiswa masih rendah, sehingga mereka jarang memasukkan madu dalam daftar belanja rutin. Mereka hanya mengonsumsinya saat sakit atau mendapat rekomendasi dari orang tua atau dokter. Akibatnya, meskipun memiliki uang saku lebih, mereka tetap tidak menjadikannya sebagai prioritas dalam pengeluaran mereka.

2. Faktor Kelas Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelas sosial berpengaruh terhadap konsumsi madu di kalangan mahasiswa FPPK Universitas Bangka Belitung. Responden menyatakan bahwa semakin tinggi kelas sosial seseorang, semakin besar kesadaran dan kepeduliannya terhadap kesehatan. Mereka lebih memahami pentingnya nutrisi dan peran madu sebagai suplemen alami. Selain itu, daya beli yang lebih besar memungkinkan mereka memperoleh madu berkualitas tinggi, meskipun harganya mahal.

Responden juga mengungkapkan bahwa kelas sosial tinggi umumnya memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, sehingga lebih terpapar informasi mengenai manfaat madu. Mereka cenderung menjalani gaya hidup sehat yang lebih terencana, termasuk menggunakan madu sebagai pengganti gula dalam makanan dan minuman (Teichert and Mühlbach, 2018).

Sebaliknya, individu dari kelas sosial menengah ke bawah lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan

pokok dibanding kandungan nutrisi dalam makanan (Samad, 2020). Meskipun madu tersedia dalam berbagai harga, mereka lebih memilih membeli bahan makanan utama seperti beras dan lauk pauk daripada suplemen tambahan. Selain itu, keterbatasan akses informasi membuat pemahaman mereka tentang manfaat madu lebih rendah.

3. Faktor Kebiasaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan keluarga berpengaruh terhadap konsumsi madu. Tabel 8 mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa memperoleh madu dari orang tua atau keluarga. Hal ini juga menjelaskan mengapa uang saku tidak berpengaruh terhadap konsumsi madu, karena mahasiswa cenderung mengonsumsi madu yang sudah tersedia di rumah atau yang dikirimkan oleh orang tua.

Orang tua yang memahami manfaat madu biasanya memperkenalkannya sejak dini, baik sebagai suplemen kesehatan maupun pengganti gula. Kebiasaan ini kemudian terbawa hingga mereka dewasa, menjadikan madu sebagai bagian dari pola konsumsi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wildiana *et al.*, 2023), Budaya dan nasionalitas yang menjadi determinan dalam membeli dan konsumsi madu.

4. Faktor Pengetahuan Kesehatan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada dua jenis mahasiswa yang mengonsumsi madu: karena manfaat kesehatannya atau tanpa mempertimbangkan manfaatnya. Responden yang mengonsumsi madu karena manfaatnya memiliki gaya hidup sehat. Mereka meyakini madu sebagai sumber energi yang membantu menjaga kebugaran dalam aktivitas akademik dan non-akademik. Selain itu, madu dipercaya meningkatkan daya tahan tubuh berkat kandungan antioksidan dan antibakterinya, serta mendukung konsentrasi dan fungsi otak yang penting bagi mahasiswa. Selain itu juga madu konsumsi madu dipercaya dapat memberikan manfaat kesehatan, sehingga merupakan hal terpenting yang dipertimbangkan oleh konsumen untuk mengonsumsi madu dengan tujuan medis (Kowalczyk *et al.*, 2017). Sementara itu, responden yang tidak mempertimbangkan manfaat madu mengonsumsinya karena kebiasaan keluarga sejak kecil, sebagai pemanis alami dalam makanan atau minuman, atau hanya mengikuti tren tanpa memahami manfaat kesehatannya.

5. Faktor Atribut Produk

Atribut produk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi selera konsumen. Indikator madu yang penting bagi konsumen adalah warna, aroma, dan rasa (Evahelda *et al.*, 2017).

Atribut produk seperti bentuk, rasa, aroma, tekstur, dan harga berpengaruh terhadap konsumsi madu oleh mahasiswa.

- Bentuk: Madu cair lebih disukai karena praktis dan mudah dikonsumsi langsung atau dicampur dengan makanan/minuman, meskipun ada yang tidak mempermasalahkan bentuknya.
- Rasa: Madu manis lebih banyak dikonsumsi

karena mudah ditemukan dan lebih familiar, meskipun ada yang memiliki rasa pahit atau asam tergantung sumber nektarnya.

- Aroma: Responden cenderung menyukai madu dengan aroma khas yang harum dan segar, meskipun ada yang tidak mempermasalahkan aromanya.
- Tekstur: Madu cair lebih praktis untuk dicampur dengan minuman, sedangkan madu kental dianggap lebih alami dan kaya nutrisi. Ada juga yang tidak memperhatikan teksturnya selama tetap bisa dikonsumsi.
- Harga: Mahasiswa yang peduli kesehatan bersedia membayar lebih untuk madu berkualitas, sementara yang lain lebih memilih harga terjangkau demi efisiensi biaya.

6. Faktor Lokasi

Menurut responden, lokasi tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap konsumsi madu karena akses untuk menemukan madu dapat ditemukan dengan mudah baik di kota maupun pedesaan. Di kota, madu tersedia di supermarket, minimarket, apotek, pasar modern, dan toko online dengan berbagai merek dan harga. Selain itu, promosi gaya hidup sehat memudahkan mahasiswa mendapatkan informasi dan pilihan madu. Di pedesaan, madu bisa diperoleh dari pasar tradisional atau langsung dari peternak lokal. Banyak peternak madu di Bangka Belitung, sehingga mahasiswa dapat membeli madu berkualitas dengan harga lebih terjangkau.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan pada penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik konsumen madu pada penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z (mahasiswa) sebagian besar berusia 21-22 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki uang saku Rp500.000-Rp1.000.000, mengonsumsi madu pada waktu tidak menentu, frekuensi konsumsi 1-2 kali per bulan, pada takaran 2 sendok makan per konsumsi. Dalam hal harga, mahasiswa cenderung memilih madu dengan rentang harga >Rp50.000-Rp100.000. Sebagian besar mahasiswa mendapatkan madu dari orang tua atau keluarga, sedangkan yang membeli sendiri lebih memilih membelinya di pasar swalayan atau toko khusus penjualan madu.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi madu oleh generasi Z di FPPK Universitas Bangka Belitung yaitu kelas sosial, kebiasaan, pengetahuan kesehatan, dan atribut produk. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap konsumsi madu oleh generasi Z di FPPK Universitas Bangka Belitung yaitu uang saku dan lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Z. 2019. "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pelajar Tentang Makanan Cepat Saji (Fast Food) di Mts Al-Manar Medan". *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, Vol. 2 No. 1 hal. 46-52.
- Akanda, Md.K.M., Mehjabin, S. and Parvez, G.M.M. 2024. "Honey for Nutrition and Health Benefits: An

- Overview". Honey in Food Science and Physiology. Singapore: Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-97-3565-5_2
- Azka, N. M. dan Undarwati, A. 2025. "Pengaruh Jenis Kelamin dalam Pengetahuan Gizi dan Gaya Makan Eksternal terhadap Pilihan Makanan Sehat pada Mahasiswa". *Amerta Nutrition*, Vol. 9 No. 1 hal. 26-33.
- [BPS] *Badan Pusat Statistik*. 2022. "Analisis Profil Penduduk Indonesia". Jakarta: Indonesia
- Evahelda, E., Pratama, F., Malahayati, N. dan Santoso, B. 2017. "Sifat Fisik dan Kimia Madu dari Nektar Pohon Karet di Kabupaten Bangka Tengah, Indonesia". *Jurnal Agritech*, Vol. 37 No. 4 hal. 363-368.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., and Hyun, H.H. 2012. "How to design and evaluate research In education (8th ed.)". New York: Mc Graw Hill.
- Hadisoesilo, S., Kahono, S., dan Suwandi. 2011. "Potensi Lebah Madu Hutan Apis dorsata di Kawasan Hutan Taman Nasional Tesso Nilo, Riau dan Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat". Laporan Survei Pontianak.
- Kowalczyk, I., Jeżewska-Zychowic, M. and Trafiałek, J. 2017. "Conditions of honey consumption in selected regions of Poland". *Acta Sci Pol Technol Aliment*, Vol. 16 No. 1 pp. 101-112. doi: 10.17306/J.AFS.2017.0446.
- Lia, N. dan Yurista, DY. 2022. "Pengaruh Usia, Gender, Lingkungan dan Pendidikan terhadap Literasi Keuangan Syariah UMKM (Studi Kasus Usaha Kecil Pedagang Angkringan di Kabupaten Demak)". *JASIE*, Vol. 1 No. 1 hal. 45-52.
- Neto, W., Paiva, R., and Novais, J. 2020. "Honey is Good for Health: Patterns of honey purchasing and consumption in Lower Amazon". *Consumer Behavior Review*, Vol. 4 No. 3. <http://dx.doi.org/10.51359/2526-7884.2020.247470>
- Nengsi, B., Evahelda. dan Purwasih, R. 2022. "Pengaruh Bauran Pemasaran terhadap Keputusan Pembelian Inovasi Madu Kelulut di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur". *Jurnal Studi Inovasi*, Vol. 2 No. 3 hal. 9-17.
- Pamelia, I. 2018. "Perilaku Konsumsi Makanan Cepat Saji pada Remaja dan Dampaknya Bagi Kesehatan". *Jurnal IKESMA*, Vol. 14 No. 2 hal. 144-153.
- Parmini. dan Hernowo, B. 2023. "Pengaruh Gaya Hidup, Uang Saku, dan Tren terhadap Perilaku Belanja Online Mahasiswa". *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 8 No. 2 hal. 634-639.
- Samad, A. 2020. "Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia". *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, Vol. 2 No. 2 hal. 26-31.
- Selmi, S., Irnad, I., and Sistanto, S. 2020. "Segmentation of consumers of honey and identification of honey preference in Kota Bengkulu". *AGRITROPICA: Journal of Agricultural Sciences*, Vol. 3 No. 2 pp. 88-97.
- Septiani. A., Apriantini, A. dan Suryati, T. 2022. "Hubungan Tingkat Konsumsi Madu dengan Pengetahuan Gizi, Status Gizi, dan Kebugaran Remaja di Kota Bogor". *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan IPB*, Vol. 10 No. 2 hal. 69-76.
- Setyawati, V.A.V., dan Setyowati, M. 2015. "Karakter Gizi Remaja Putri Urban dan Rural di Provinsi Jawa Tengah". *Unnes Journal of Public Health*, Vol. 11 No. 1 hal. 43-52.
- Tambun, M.C.A., Marwanti, S. dan Rahayu, W. 2020 "Faktor Eksternal dan Faktor Internal yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Pada Mahasiswa Perantau di Universitas Sebelas Maret Surakarta". *AGRISTA*, Vol. 8 No. 3 hal. 24-36.
- Testa, R., A. Ascio, G. Schifani., E. Schimmenti, and G. Migliore. 2019. "Quality Determinants and Effect of Therapeutic Properties in Honey Consumption. An Exploratory Study on Italian Consumers". *Agriculture*, Vol. 9 No. 4. <https://doi.org/10.3390/agriculture9080174>
- Teichert T, and Mühlbach C. 2018. "The Second Health Care Market: Market Mapping based upon Consumer Perception. *Gesundheitswesen*", Vol. 80 No. 3 pp. 247-249. <https://doi.org/10.1055/s-0041-111843>.
- Wildiana, R.A., Lestari, L.A. dan Supriyanti. 2023. "Alasan konsumen dalam membeli dan mengonsumsi madu sebagai suplemen kesehatan". *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, Vol. 20 No. 1 hal. 9-20.
- Zulkarnain, R. dan Murwiati, A. 2022. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di 34 Provinsi Indonesia". *Journal on Education*, Vol. 6 No. 1 hal. 7214-7224.